

DPLK Equity Fund

Nopember 2016

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **18,01%**
 Bulan Tertinggi **15,22%** Jul-09
 Bulan Terendah **-16,21%** Okt-08

Rincian Portofolio

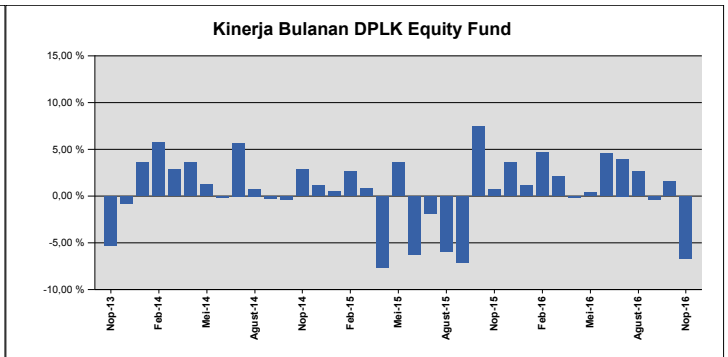
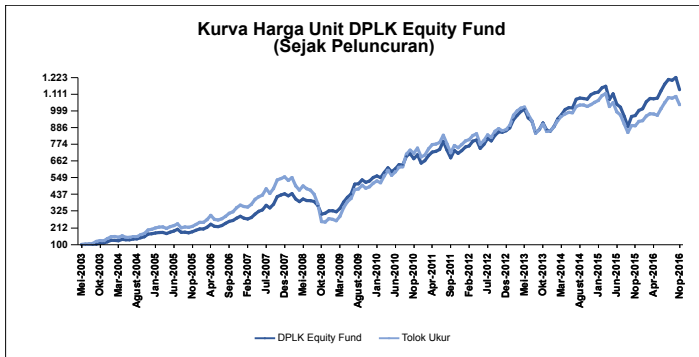
Saham **88,73%**
 Kas/Deposito **11,27%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **7,86%**
 Hanjaya Mandala Sampoerna **7,72%**
 Bank Central Asia **7,69%**
 Unilever Indonesia **5,56%**
 Astra International **5,08%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	-6,69%	-5,67%	5,24%	18,01%	31,29%	13,93%	1041,65%
Tolok Ukur*	-5,05%	-4,40%	7,34%	15,80%	20,97%	12,10%	940,65%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 101,39
 Kategori Investasi : Agresif
 Tanggal Peluncuran : 31 Mei 2003
 Mata Uang : Indonesian Rupiah
 Dikelola oleh : DPLK Allianz Indonesia

Metode Valuasi : Harian
 Harga per Unit (Per 30 November 2016) : IDR 1.141,6493

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan November 2016 pada level bulanan 0.47% (dibandingkan konsensus inflasi +0.32%, +0.14% di bulan Oktober 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Secara tahunan, inflasi naik ke level 3.58% (dibandingkan konsensus 3.41%, 3.31% di bulan Oktober 2016). Inflasi inti berada di 3.07%, menurun dari bulan sebelumnya (dibandingkan 3.08% di bulan Oktober 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 17 November 2016, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pemijinan sebesar pada level 5.50%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.92% menjadi 13,563 di akhir bulan November 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,051. Neraca perdagangan tercatat surplus +1.2068 miliar Dollar AS (surplus +1.71 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.5032 miliar Dollar AS) di bulan Oktober 2016. Ekspor meningkat secara tahunan +4.60% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak nabati, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +3.27%. Cadangan devisa menurun 3.571 miliar Dollar AS dari 115.037 miliar Dollar AS di bulan Oktober 2016 menjadi 111.466 miliar Dollar AS di bulan November 2016 dikarenakan pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan fundamentalnya.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih rendah di Bulan November, turun sebesar -5.05% MoM dan tutup di 5,148.91 pada bulan ini. Saham penghambat seperti TLKM, BBRI, UNVR, BBKA, dan ASII mencatat kerugian sebesar -10.43%, -10.66%, -8.88%, -7.89%, dan -8.21% MoM. Disisi lain, saham pendorong seperti TPIA, INCO, SMBR, INAF, dan KRAS meningkat sebesar +11.90%, +24.26%, +31.14%, +71.88%, and +155.17% MoM. Indeks terus berada dibawah tekanan setelah pengumuman presiden Donald Trump, seiring dengan kekhawatiran pasar akan spekulasi kenaikan suku bunga yang lebih agresif dan implikasi mata uang asing akibat dari potensi peningkatan proteksionisme dari AS. Sementara itu, hasil pemilu di US cenderung meningkatkan ketidakpastian politik di zona Eropa dengan meningkatnya calon pemimpin yang populis atau anti Uni Eropa mendapatkan dukungan di kawasan Eropa. Mengingat ketidakpastian yang lebih tinggi di pasar saham, investor asing membukukan penjualan sebesar US\$919mn pada bulan November 2016. Intinya, meskipun fundamental perekonomian Indonesia jauh lebih baik dibandingkan tahun 2015, namun ekspektasi pertumbuhan AS yang tinggi dan mata uang dollar yang lebih kuat akan membawa sentiment negative bagi pasar Negara berkembang secara keseluruhan dan tidak terkecuali Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, terdepresiasi sebesar -7.16% MoM. GJTL (Gajah Tunggul) dan ASII (Astra International) menjadi penghambat utama, mencatat kerugian sebesar -19.60% dan -8.21% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat kerugian sebesar -6.74% MoM, didukung oleh BDMN (Bank Danamon) dan BBRI (Bank Rakyat Indonesia) mengalami penurunan sebesar -15.80% and -10.66% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +4.46% MoM. BUMI (Bumi Resources) dan INCO (Vale Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar +35.51% dan +24.26% MoM.

Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disediakan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.